



MANAJEMEN SEKOLAH BERBASIS LITERASI LINGKUNGAN UNTUK KESADARAN SISWA TERHADAP LINGKUNGAN SEKOLAH

Nurkolis, Rini Setyaningsih, Fenny Roshayanti*

Program Pascasarjana, Universitas PGRI Semarang, Indonesia

Correspondence: *E-mail: nurkolis@gmail.com

ABSTRACTS

The purpose of this study was to know the implementation of school management based on environmental literacy to increase environmental awareness of students of SMA 10 Semarang, Central Java. This is a qualitative approach with a type of case study. Data collection uses observation, interviews, and documentation. The analysis of the study follow Miles and Huberman namely data collection, data reduction, data presentation and verification, and conclusion. The results of the study are that the planning function has done well with the establishment of objectives and the formation of an environmental literacy team; organizing function in the form of forming organizational structures; actuating function by providing motivation to all academic citizens through reward and punishment; controlling functions through monitoring and supervision; but the environmental awareness of students at SMA 10 Semarang has not been maximized. Students' awareness on the environment needs to be fully cultivated. The suggestion are that planning should involve school committees and alumni; organizing should include all organizations in the school; actuating must involve all parties including caferatia; controlling the need for coordination between various parties; and giving reward to students who already have environmental awareness.

Keyword: Environmental Awareness, Environmental-Based Literacy, Management Function, School Management

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 23 Sep 2019

First Revised 14 Oct 2019

Accepted 13 Jan 2020

First Available online 17 Jan 2020

Publication Date 01 April 2020

1. PENDAHULUAN

Kota Semarang bagian bawah memiliki permasalahan yang kronis yaitu banjir yang melanda hampir setiap saat sepanjang tahun. Banjir disebabkan karena air hujan atau rob ketika purnama. SMA Negeri 10 Semarang, merupakan salah satu SMAN yang ada di Semarang bagian bawah, yang beralamat di Jl. Padi Raya No. 16 Perumahan Genuk Indah Semarang.

Dengan adanya banjir yang terjadi di lingkungan SMA Negeri 10 Semarang akan menimbulkan dampak negatif yaitu kerusakan lingkungan. Kerusakan yang diakibatkan oleh banjir ini bukan hanya menyisakan tumpukan sampah saja tetapi juga lingkungan sekitar menjadi becek dan terkesan kotor. Untuk mengendalikan kerusakan lingkungan yang disebabkan banjir ini maka diperlukan manajemen yang baik dari pihak sekolah. Untuk meminimalkan dampak negatif tersebut maka sekolah perlu menerapkan fungsi-fungsi manajemen dengan perencanaan, penyusunan, pelaksanaan, dan pengawasan.

Lingkungan SMA Negeri 10 Semarang memiliki 900 peserta didik pada tahun pelajaran 2018/2019, sedangkan gurunya berjumlah 70 guru. Para guru telah melaksanakan pengenalan tentang literasi lingkungan kepada peserta didik, namun masih banyak siswa yang belum peduli terhadap lingkungan. Ini dapat dibuktikan dengan banyaknya sampah yang masih berserakan di dalam kelas bahkan juga pada laci meja kelas juga terdapat sampah, bungkus makanan maupun sisa kertas dan botol minuman yang hanya ditinggal begitu saja ketika anak-anak pulang sekolah. Saat ini SMA Negeri 10 Semarang sedang menjadi Sekolah Model Berbasis literasi lingkungan, untuk menjadi Sekolah Model diperlukan manajemen sekolah yang baik agar semua tujuan tercapai dan terlaksana.

Hasil penelitian oleh [Nasution \(2016\)](#) yang dikutip dari *Proceeding Biology Education Conference*, menyatakan bahwa literasi lingkungan siswa masih dinyatakan rendah karena beberapa faktor yang salah satunya adalah niat untuk mengetahui dan mempelajari masalah-masalah lingkungan. Faktor dari guru sebagai seorang pendidik harus bisa memberi informasi sekaligus memberi tauladan dalam mengatasi dan memecahkan masalah-masalah lingkungan.

Untuk menanamkan kesadaran masyarakat akan pentingnya memelihara lingkungan sekolah diperlukan upaya yang komprehensif dari berbagai pihak. Langkah awal yang dapat dilakukan adalah dengan membidik masyarakat usia muda melalui pendidikan lingkungan. Seperti yang telah di rekomendasikan oleh berbagai lembaga di dunia sejak beberapa puluh tahun yang lalu. Salah satunya adalah The Scottish Education Departement pada 1974. Penelitian tentang literasi lingkungan masih jarang dilakukan, sehingga hasil penelitian ini merupakan hal yang baru. Apalagi jika dikaitkan dengan implementasi manajemen sekolah.

Manajemen sekolah sebagai suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan dalam mengelola sumber daya yang berupa *man, money, materials, method, machines, market, minute* dan *information* untuk mencapai tujuan yang efektif dan efisien dalam bidang pendidikan ([Patras et al., 2019](#); [Lubis et al., 2019](#)). Menurut [Nur et al. \(2016\)](#), manajemen sekolah merupakan proses mengelola sekolah melalui perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan sekolah agar mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Fungsi manajemen sekolah meliputi perencanaan program sekolah, pelaksanaan program sekolah, kepemimpinan kepala sekolah, pengawas dan sistem informasi sekolah

(Sholeh, 2016; Djailani, 2016). Sesuai dengan pengertian tersebut, maka manajemen sekolah berbasis literasi lingkungan di SMA Negeri 10 Semarang diartikan sebagai proses kegiatan manajemen melalui perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan, dan pengawasan atau pengendalian dalam menjalankan kegiatan dan kebiasaan yang berkelanjutan dalam perawatan lingkungan sekolah dan sekitarnya.

Secara umum dapat dirumuskan fungsi manajemen adalah: (a) perencanaan; (b) pengorganisasian; (c) pelaksanaan; (d) pengoordinasian; (e) pengendalian. Sebagaimana disebutkan keempat fungsi manajemen yaitu: perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan, dan pengawasan merupakan bagian-bagian daripada proses manajemen. Berdasarkan fungsi-fungsi manajemen di atas, maka penelitian di SMA Negeri 10 Semarang menggunakan fungsi manajemen sebagai berikut: (a) perencanaan; (b) pengorganisasian; (c) penggerakkan; (d) pengawasan. Berikut adalah penjelasan tentang masing-masing dari fungsi manajemen.

Perencanaan adalah merupakan kegiatan yang dilakukan di masa yang akan datang untuk mencapai tujuan yang mengandung unsur-unsur: (1) sejumlah kegiatan yang ditetapkan sebelumnya; (2) adanya proses; (3) hasil yang ingin dicapai; dan (4) menyangkut masa depan dalam waktu tertentu. Perencanaan tidak dapat dilepas dari unsur pelaksanaan dan pengawasan termasuk pemantuan, penilaian, dan pelaporan.

Pengawasan diperlukan untuk perencanaan agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan. Perencanaan adalah aktivitas pengambilan keputusan tentang sasaran (objectives) apa yang akan dicapai, tindakan apa yang akan diambil dalam rangka mencapai tujuan atau sasaran tersebut. Perencanaan adalah pengambilan keputusan yang meliputi seluruh kegiatan yang akan dilakukan oleh organisasi.

Perencanaan di SMA Negeri 10 Semarang adalah kegiatan dimana sekolah mengambil keputusan agar tujuan dalam literasi lingkungan tercapai dan terwujud. Di dalam perencanaan ini, akan membentuk panitia yang mana akan menentukan keberhasilan perencanaan yang meliputi antara lain: (a) penetapan tujuan diadakannya literasi lingkungan; (b) siapa saja sasaran dari program literasi lingkungan; (c) identifikasi potensi; (d) merancang program.

Pengorganisasian merupakan lanjutan dari fungsi perencanaan dalam sebuah system manajemen. Pengorganisasian bisa dikatakan sebagai "urat nadi" bagi sebuah organisasi atau lembaga. Oleh karena itu, pengorganisasian sangat berpengaruh terhadap berlangsungnya suatu organisasi atau lembaga, termasuk di dalamnya lembaga pendidikan. Pengorganisasian merupakan kegiatan dasar manajemen. Pengorganisasian dilakukan untuk menghimpun dan menyusun semua sumber yang diisyaratkan dalam rencana, terutama sumber daya manusia, sedemikian rupa sehingga kegiatan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien.

Pengorganisasian adalah suatu kegiatan pengaturan atau pembagian pekerjaan yang dialokasikan kepada sekelompok orang atau karyawan yang dalam pelaksanaannya diberikan tanggung jawab dan wewenang. Sehingga tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif, efisien, dan produktif. Pengorganisasian merupakan penyusunan struktur organisasi yang sesuai dengan tujuan organisasi, sumber daya yang dimilikinya, dan lingkungan yang melingkupinya.

Pengorganisasian di sekolah dapat didefinisikan sebagai keseluruhan proses untuk memilih dan memilah orang-orang (guru dan personel sekolah lainnya) serta mengalokasikan prasarana dan sarana untuk menunjang tugas orang-orang dalam rangka mencapai tujuan sekolah. Termasuk didalam kegiatan pengorganisasian adalah penetapan tugas, tanggung jawab dan wewenang orang-orang tersebut serta mekanisme kerjanya sehingga dapat menjamin tercapai tujuan sekolah.

Disimpulkan bahwa pengorganisasian adalah kegiatan dan pembagian tugas untuk mencapai tujuan organisasi yang efektif, efisien, dan produktif. Pengorganisasian di SMA Negeri 10 Semarang meliputi: (a) Organisasi apa aja yang bisa masuk dalam literasi lingkungan. Baik dalam kegiatan belajar mengajar maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler; (b) pembentukan program- program kegiatan yang mendukung kegiatan literasi lingkungan dalam setiap organisasi; (c) pembagian tugas dan tanggung jawab setiap organisasi; (d) sumber biaya dan sarana prasarana.

Penggerakan adalah salah satu fungsi manajemen yang berfungsi untuk merealisasikan hasil perencanaan dan pengorganisasian. penggerakkan adalah keseluruhan proses dalam memberikan dorongan untuk bekerja kepada para bawahan sehingga mereka mau bekerja secara ikhlas dalam rangka untuk mencapai tujuan organisasi. Fungsi penggerakkan merupakan fungsi yang sangat kompleks karena berkaitan dengan manusia yang bersifat unik.

Bagaimana sistematisnya perencanaan program kegiatan yang telah dibuat, dan bagaimana rapinya tata kerja yang diorganisasikan, apabila sumber daya manusianya tidak memiliki loyalitas dan dedikasi yang tinggi terhadap tugas dan kewajibannya, maka tujuan yang telah direncanakan dengan baik tidak akan tercapai secara efektif dan efisien. Pengarahan adalah mengarahkan semua karyawan agar mau bekerja sama dan bekerja efektif dalam mencapai tujuan perusahaan.

Dari beberapa pengertian penggerakkan diatas dapat disimpulkan bahwa keseluruhan proses untuk memberikan dorongan agar tujuan dalam manajemen tercapai. Di SMA Negeri 10 Semarang penggerakkan dapat dilihat antara lain: (a) apa saja yang dilakukan dalam kegiatan literasi lingkungan; (b) bagaimana cara dan prosesnya dalam meningkatkan kegiatan literasi lingkungan menjadi kebiasaan yang bermanfaat bagi lingkungan di SMA Negeri 10 Semarang; (c) apa saja yang diterapkan sehingga literasi lingkungan di SMA Negeri 10 dapat berjalan dengan baik; (d) bagaimana cara meningkatkan motivasi (bisa berupa sanksi dan *reward*).

Pengendalian adalah proses pemantauan penilaian, dan pelaporan rencana atas pencapaian tujuan telah ditetapkan untuk tindakan korektif guna penyempurnaan. Pengawasan adalah proses pengamatan dan pengukuran suatu kegiatan operasional dan hasil yang dicapai dibandingkan dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya yang terlihat dalam rencana.

Pengawasan dilakukan dalam usaha menjamin bahwa semua kegiatan terlaksana sesuai dengan kebijaksanaan, strategi, keputusan, rencana dan program kerja yang telah dianalisis, dirumuskan dan ditetapkan sebelumnya. *Controlling is the measuring and correcting objectives of subordinates to assure that events conform to plans*. Pengawasan adalah pengukuran dan koreksi pencapaian tujuan untuk menyakinkan bahwa semua kegiatan sesuai dengan rencana.

Pengawasan yang baik memerlukan langkah-langkah pengawasan yaitu: (1) menentukan tujuan standar kualitas pekerjaan yang diharapkan. Standar dapat berbentuk standar fisik, standar biaya, standar model, standar penghasilan, standar program, dan tujuan yang realitas, (2) mengukur dan menilai kegiatan-kegiatan atas dasar tujuan dan standar yang ditetapkan, (3) memutuskan dan mengadakan tindakan perbaikan. Pengawasan adalah pengukuran dan koreksi terhadap segenap anggota organisasi guna menyakinkan bahwa semua tingkatan tujuan dan rancangan yang dibuat benar-benar dilaksanakan. Pengawasan berfungsi untuk mengukur tingkat efektivitas kerja personal dan tingkat efisiensi penggunaan metode dan alat tertentu dalam usaha mencapai tujuan organisasi sehingga pengawasan sesungguhnya merupakan alat pengukuran terhadap efektivitas, efisiensi dan produktivitas organisasi.

Dari berbagai penjelasan mengenai pengawasan tersebut, diketahui bahwa pengawasan adalah seluruh kegiatan pada sebuah organisasi yang mengandung aspek pengukuran, pengamatan, pencapaian tujuan, adanya alat atau metode tertentu. Pengawasan literasi lingkungan di SMA Negeri 10 Semarang meliputi hal-hal antara lain: (a) apa yang *dimonitoring* kegiatan literasi lingkungan; (b) bagaimana proses evaluasi pada kegiatan literasi lingkungan; (c) apakah supervisi kegiatan literasi dilakukan secara periodik; (d) tindak lanjut apa yang dilakukan dalam kegiatan literasi lingkungan.

Dikutip dari Disertasi *Environmental literacy assessment: Assessing the strength of an environmental education program (EcoSchools) in Ontario secondary schools for environmental literacy acquisition* oleh Igbokwe (2016); literasi lingkungan adalah pengetahuan tentang konsep lingkungan dan isu, disposisi sikap, motivasi, kemampuan kognitif, keterampilan, kepercayaan diri dan perilaku yang tepat untuk menerapkan pengetahuan tersebut untuk membuat keputusan yang efektif dalam berbagai konteks lingkungan. Literasi lingkungan pada dasarnya merupakan kapasitas untuk menerima, menafsirkan kesehatan relatif dari sistem lingkungan dan mengambil tindakan yang tepat untuk mempertahankan, memulihkan, atau meningkatkan kesehatan sistem-sistem yang ada.

Stapp dan Swan dalam McBeth dan Trudi (2009) berpendapat bahwa seseorang dikatakan memiliki literasi lingkungan apabila (a) mereka mencerminkan setidaknya empat kategori pendidikan lingkungan menurut konferensi Tbilisi, yaitu pengetahuan, sikap, keterampilan dan partisipasi (perilaku); (b) mereka dapat menangani setidaknya tiga penekanan tematik 20 utama pada pendidikan lingkungan hidup, yaitu alam, masalah lingkungan dan solusi yang berkelanjutan untuk masalah dan isu-isu lingkungan.

Dari pengertian dan penjelasan yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa literasi lingkungan adalah, kemampuan kognitif, keterampilan, kepercayaan diri dan perilaku yang tepat untuk menerapkan pengetahuan tersebut untuk membuat keputusan yang efektif dan efisien dalam menangani lingkungan. Penanganan literasi lingkungan di SMA Negeri 10 Semarang antara lain: (a) bagaimana cara menghindari sampah yang berupa plastik; (b) bagaimana cara mengatasi banjir rob yang hampir tiap sore mengenai halaman SMA Negeri 10 Semarang; (c) apa saja yang dilakukan warga sekolah agar literasi lingkungan dapat berjalan dengan baik. Berdasarkan latar belakang masalah, maka sub-fokus penelitian ini adalah bagaimanakah perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengawasan, dan bagaimanakah kesadaran peserta didik terhadap lingkungan di SMA Negeri 10 Semarang?

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini kualitatif studi kasus. Karena permasalahan serta fokus penelitian sudah ditentukan dalam proposal sebelum peneliti terjun dan menggali permasalahan di lapangan, penelitian ini dikategorikan sebagai studi kasus terpancang. Penelitian dilaksanakan di SMA N 10 Semarang, alamat di Jl. Padi Raya No. 16 Perumahan Genuk Indah, Semarang. Penelitian ini mulai dilaksanakan pada bulan April - September 2018.

Dalam penilaian kualitatif yang menjadi instrument utamanya adalah peneliti sendiri. *Teknik pengumpulan data* yang digunakan adalah wawancara kepada beberapa pihak yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah (bidang kurikulum, bidang kesiswaan, bidang sarana dan prasarana, dan bidang hubungan masyarakat), guru, siswa, dan tim literasi lingkungan. *Observasi* dilakukan terhadap tiga kegiatan yaitu pelaksanaan literasi lingkungan, proses *monitoring*, evaluasi, dan superbisi program literasi lingkungan, dan tingkah laku siswa dalam mewujudkan kepedulian terhadap lingkungan sekolah.

Analisis dokumen dilakukan terhadap Profil SMA Negeri 10 Semarang, dokumen visi dan misi sekolah, dokumen program kerja sekolah, dokumen sarana prasarana, dokumen yang berkaitan dengan manajemen sekolah yang berbasis literasi lingkungan di SMA Negeri 10 Semarang. Untuk menjamin validitas data dalam penelitian kualitatif menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 HASIL PENELITIAN

Perencanaan Sekolah Berbasis Literasi Lingkungan

Manajemen sekolah di SMA Negeri 10 Semarang memiliki perencanaan yang matang dalam menerapkan model sekolah berbasis literasi lingkungan. Perencanaan memiliki arti kegiatan pengambilan keputusan yang dilakukan agar tujuan tercapai oleh suatu organisasi.

Dengan perencanaan yang matang, suatu kegiatan akan dapat berjalan sesuai target untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Persiapan, kerjasama antar semua warga sekolah diperlukan dalam perencanaan, karena tanpa persiapan dan kerjasama yang baik maka kegiatan tidak dapat berjalan sesuai harapan, sehingga dalam perencanaan ini manajemen sekolah SMA Negeri 10 Semarang tidak lepas dari penetapan tujuan, asaran literasi lingkungan, identifikasi potensi, dan merancang program.

Berdasarkan wawancara dari Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah Bagian Kurikulum serta dokumentasi yang ada dapat diambil kesimpulan bahwa penetapan tujuan di SMA Negeri 10 Semarang adalah (a) membentuk karakter peserta didik agar terbiasa peduli dengan lingkungan sekitar; (b) mengubah lingkungan banjir menjadi lingkungan yang bermanfaat sesuai dengan kondisi sekolah yang ada; (c) pemanfaatan barang bekas plastik menjadi barang yang bermanfaat. Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa sasaran dari program sekolah berbasis literasi lingkungan di SMA Negeri 10 Semarang adalah warga sekolah yang meliputi kepala sekolah, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, staf karyawan dan peserta didik. Selain warga sekolah juga orangtua murid dan warga sekitar.

Berdasarkan hasil wawancara kepala sekolah, wakil kepala sekolah bagian kurikulum, dan juga wakil kepala sekolah bagian kesiswaan dapat disimpulkan bahwa program sekolah berbasis literasi lingkungan di SMA Negeri 10 Semarang meliputi: (a) gerakan pungut sampah;

(b) hidroponik; (c) ekobrik; (d) kolam ikan. Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa program literasi lingkungan dimulai bulan Juli tahun 2018 dan ditetapkan dengan SK tentang Sekolah Berbasis Literasi Lingkungan.

Pengorganisasian Sekolah Berbasis Literasi Lingkungan

Pengorganisasian adalah kegiatan dan pembagian tugas untuk mencapai tujuan organisasi yang efektif, efisien, dan produktif. Pengorganisasian di SMA Negeri 10 Semarang meliputi membentuk tim kerja literasi lingkungan, membentuk program-program kegiatan, pembagian tugas dan tanggung jawab setiap organisasi, dan Sumber biaya dan sarana prasarana.

Berdasarkan tiga wawancara dari Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bagian Kurikulum, dan Wakil Sekolah Bagian Kesiswaan serta dokumentasi dapat dijelaskan bahwa SMA Negeri 10 juga membentuk kepanitiaan dalam melaksanakan program kegiatan sekolah yang berbasis literasi lingkungan, sebagai penanggung jawab dari semua kegiatan ini adalah Kepala Sekolah. Kepala Sekolah mengadakan rapat dengan guru dan staf. Untuk ketua tim diserahkan kepada wakil sekolah bagian sapsras, wakil ketua diampu oleh wakil sekolah bagian kurikulum.

Dari ketiga wawancara dapat disimpulkan bahwa kegiatan yang dilakukan di SMA Negeri 10 berdasarkan organisasinya adalah: (a) untuk OSIS bekerja sama dengan guru melaksanakan program gerakan pungut sampah, penebaran bibit ikan di saluran air yang ada di sekitar lingkungan SMA Negeri 10 Semarang; (b) pramuka melaksanakan kegiatan ekobrik; (c) sedangkan dasapala yang bekerjasama dengan guru mapel biologi melaksanakan kegiatan hidroponik; (d) kebersihan kelas dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah.

Pembagian tugas dan tanggung dapat disimpulkan berdasarkan hasil wawancara antara lain: (a) untuk pramuka yang bertanggung jawab adalah ekstrakurikuler pramuka bersama dengan pembinanya; (b) OSIS yang bertanggungjawab adalah ketua osis dan juga seluruh guru; (c) dasapala yang bertanggungjawab adalah guru ekstrakurikuler dasapala dan guru biologi yang mana dipegang oleh satu orang; (d) penanggung jawab dari seluruh kegiatan adalah kepala sekolah. Dari hasil kedua wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa sumber dana yang digunakan dalam program literasi lingkungan, yaitu: (a) BOS; (b) BOP; (c) PSM; (d) bantuan dari pihak lain.

Penggerakkan Sekolah Berbasis Literasi Lingkungan

Pengertian penggerakkan diatas dapat disimpulkan bahwa keseluruhan proses untuk memberikan dorongan agar tujuan dalam manajemen tercapai. Di SMA Negeri 10 Semarang penggerakkan berupa kegiatan di dalam akademik (*Curriculum Dimension*), Ekstra Kurikulum (*Extra Curriculum Dimension*), cara dan proses dalam meningkatkan kegiatan literasi lingkungan menjadi kebiasaan yang bermanfaat bagi lingkungan, penerapan literasi lingkungan sehingga dapat berjalan dengan baik, dan cara meningkatkan motivasi.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi serta dokumentasi maka sma negeri 10 juga bekerja keras dalam menggerakkan kegiatan literasi lingkungan dengan kegiatan-kegiatan yang meliputi: (a) gerakan pungut sampah yang dilaksanakan setiap jumat pagi; (b) kebersihan kelas yang dilaksanakan setiap waktu dan setiap hari; (c) ekobrik dilaksanakan setiap hari jumat sore; (d) penyebaran bibit ikan dilaksanakan awal bulan september; (e)

diadakannya workshop tentang model sekolah yang berbasis literasi lingkungan; (f) kebijakan literasi lingkungan.

Kebijakan literasi lingkungan yang ada di sma negeri 10 semarang antara lain: (1) memasukkan literasi lingkungan ke dalam rpp untuk mapel dan materi yang mendukung literasi lingkungan; (2) memasukkan program gerakan kebersihan dan gerakan pungut sampah ke dalam program sekolah yang berkelanjutan; (3) gerakan literasi lingkungan sekolah dengan membuat kegiatan ekobrik untuk mata pelajaran pkwu dan ekstra pramuka, hidroponik untuk mata pelajaran biologi dan ekstra pecinta alam.

Berdasarkan hasil wawancara kepala sekolah, wakil kepala sekolah bagian kurikulum, wakil kepala sekolah bagian kesiswaan maka dapat disimpulkan organisasi yang digunakan dalam kegiatan literasi lingkungan adalah: (a) osis; (b) pramuka; (c) dasapala. Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan peneliti, dapat ditemukan bahwa di SMA Negeri 10 Semarang melaksanakan pergerakan untuk mempertahankan kegiatan literasi lingkungan menjadikan kebiasaan dengan cara antara lain: (a) kerjasama antara semua pihak yang terkait kepala sekolah, tim, guru, staf dan siswa; (b) menjadikan teladan yang dimulai dari diri sendiri; (c) pembentuk karakter pada semua pihak; (d) rapat sekolah. Dari hasil kedua wawancara, dapat ditemukan bahwa sma negeri 10 semarang menerapkan: (a) sadar lingkungan; (b) membiasakan siswa membuang sampah ditempatnya sesuai dengan tempatnya; (c) menjadikan sekolah sebagai rumah kedua.

Untuk meningkatkan motivasi baik guru maupun siswa maka pihak dari sekolah SMA Negeri 10 Semarang melakukan hal-hal sebagai berikut: (a) reward untuk guru yang berupa pujian; (b) reward yang diberikan kepada siswa yang berupa pin warna biru adalah kelas yang paling bersih, sedangkan pin warna merah adalah kelas yang paling kotor; (c) sanksi diberikan pada siswa yang terlambat dengan cara membersihkan sampah yang ada disekitar kelas dan lingkungannya.

Pengendalian Sekolah Berbasis Literasi Lingkungan

Pengawasan adalah seluruh kegiatan pada sebuah organisasi yang mengandung aspek pengukuran, pengamatan, pencapaian tujuan, adanya alat atau metode tertentu. Pengawasan literasi lingkungan di SMA Negeri 10 Semarang meliputi *monitoring*, evaluasi, supervisi, dan tindaklanjut kegiatan literasi lingkungan.

Dari hasil wawancara, peneliti dapat menemukan bahwa SMA Negeri 10 Semarang juga melakukan *monitoring* dalam kegiatan literasi lingkungan. Siapa saja yang melakukan *monitoring* antara lain: (a) Kepala sekolah; (b) tim literasi lingkungan; (c) guru. Dari hasil wawancara peneliti dapat menemukan bahwa di SMA Negeri 10 Semarang juga melakukan evaluasi terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Pihak SMA Negeri 10 Semarang melakukan evaluasi dengan rincian sebagai berikut: (a) minimal satu minggu sekali dilakukan oleh tim literasi; (b) setiap hari dilakukan oleh guru yang mengajar; (c) sebulan sekali dan satu semester sekali dilakukan oleh kepala sekolah.

Dari hasil wawancara peneliti dapat menemukan bahwa manajemen SMA Negeri 10 Semarang melakukan evaluasi terhadap kegiatan literasi lingkungan secara periodik. Dari hasil wawancara, peneliti dapat menemukan bahwa tindak lanjut yang dilakukan oleh SMA Negeri 10 Semarang adalah: (a) rapat koordinasi; (b) program dimasukkan dalam kegiatan ekstrakurikuler; dan (c) kegiatan literasi lingkungan dimasukkan dalam KBM.

Kesadaran Peserta Didik terhadap Lingkungan

Berdasarkan observasi yang dilaksanakan peneliti pada hari Selasa tanggal 28 Agustus 2018 Pukul 14.15 WIB, kesadaran peserta didik terhadap kebersihan dilingkungan sekitar belum maksimal ini dibuktikan dengan adanya sampah yang masih berserakan baik diluar kelas maupun di dalam kelas, bahkan didalam laci meja juga terdapat sampah yang tidak dibuang ketempat sampah. Seiring waktu berjalan dan kerjasama yang baik semua warga sekolah kesadaran peserta didik juga semakin tinggi ini berdasarkan hasil observasi peneliti yaitu pada hari Selasa tanggal 30 Oktober 2018 kelas-kelas sudah bersih dan bebas dari sampah, bahkan peserta didik juga membawa botol minum sendiri untuk tempat minum. Ini berarti peserta didik bisa membuat lingkungan SMA Negeri 10 Semarang bebas dari sampah plastik.

Peneliti menemukan untuk benar-benar bebas dari sampah plastik belum bisa maksimal, dikarenakan peserta didik masih banyak menggunakan pembungkus makanan yang menggunakan plastik. Peserta didik juga minum minuman yang menggunakan gelas yang bersifat *monouse*.

3.2 PEMBAHASAN

Perencanaan Sekolah Berbasis Literasi Lingkungan.

Perencanaan adalah merupakan kegiatan yang dilakukan di masa yang akan datang untuk mencapai tujuan yang mengandung unsur-unsur: (1) sejumlah kegiatan yang ditetapkan sebelumnya; (2) adanya proses; (3) hasil yang ingin dicapai; dan (4) menyangkut masa depan dalam waktu tertentu. Perencanaan tidak dapat dilepas dari unsur pelaksanaan dan pengawasan termasuk pemantuan, penilaian, dan pelaporan. Pengawasan diperlukan untuk perencanaan agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan.

Perencanaan dalam model sekolah berbasis literasi lingkungan meliputi: (a) *building on foundation*; (b) penetapan tujuan; (c) identifikasi potensi; (d) penentuan pendekatan dalam perencanaan program. Selain dari kedua teori, hasil penelitian yang relevan [Su'ad \(2017\)](#), hasil penelitian menjelaskan bahwa pengembangan manajemen sekolah adalah suatu keharusan untuk mencapai tujuan sekolah.

Dari kedua teori dan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa SMA Negeri 10 Semarang telah melakukan perencanaan sesuai dengan teori-teori. Dari beberapa pendapat para ahli di atas dengan manajemen di SMA Negeri 10 Semarang tentang tahap-tahap perencanaan manajemen sekolah memiliki perbedaan, yaitu: (1) hal-hal yang mendasari kegiatan literasi lingkungan, (2) urutan-urutan perencanaan manajemen sekolah. Selain itu juga mempunyai kesamaan yaitu dalam hal untuk mencapai tujuan sekolah.

Dari perbedaan dan persamaan tersebut, maka kelebihan manajemen sekolah berbasis literasi lingkungan di SMA Negeri 10 Semarang dalam perencanaannya adalah sebagai berikut: (1) ada penetapan tujuan diadakannya literasi lingkungan; (2) ada pembentukan tim literasi lingkungan; (3) ada sasaran dari program literasi lingkungan; (4) ada jadwal kegiatan literasi lingkungan; (5) ada waktu kapan dimulainya kegiatan tersebut. Sedangkan kekurangan dalam merencanakan kegiatan tersebut adalah tidak semua guru terlibat dalam kegiatan literasi ini karena hanya tim literasi lingkungan yang benar benar

terjun dalam kegiatan ini. Ini di buktikan dalam observasi peneliti hanya guru guru tertentu dan tim nya saja.

Pengorganisasian Sekolah Berbasis Literasi Lingkungan

Pengorganisasian adalah suatu kegiatan pengaturan atau pembagian pekerjaan yang dialokasikan kepada sekelompok orang atau karyawan yang dalam pelaksanaannya diberikan tanggung jawab dan wewenang. Sehingga tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif, efisien, dan produktif. Pengorganisasian di sekolah dapat didefinisikan sebagai keseluruhan proses untuk memilih dan memilah orang-orang (guru dan personel sekolah lainnya) serta mengalokasikan prasarana dan sarana untuk menunjang tugas orang-orang dalam rangka mencapai tujuan sekolah. Termasuk didalam kegiatan pengorganisasian adalah penetapan tugas, tanggung jawab dan wewenang orang-orang tersebut serta mekanisme kerjanya sehingga dapat menjamin tercapai tujuan sekolah.

Hasil penelitian yang relevan dari [Sasongko \(2011\)](#), menunjukkan bahwa kebijaksanaan merupakan acuan bagi operasionalisasi program-program sekolah/madrasah. Ini menjelaskan bahwa dalam manajemen sekolah juga membentuk pengorganisasian yang berbentuk program-program sekolah yang dapat dilaksanakan. Dari kedua teori dan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa manajemen SMA Negeri 10 Semarang juga melakukan pengorganisasian, sebagai berikut: organisasi yang masuk dalam kegiatan literasi lingkungan yaitu OSIS, pramuka, dasapala; pembentukan program yaitu gerakan pungut sampah, hidroponik, ekobrik, kebersihan kelas, penebaran benih ikan di saluran air; pembagian tugas dan wewenang yaitu penanggung jawab kepala sekolah, tim literasi lingkungan; sumber biaya dari BOS, BOP, PSM, dan bantuan dari pihak lain.

Pengorganisasian di SMA Negeri 10 Semarang sudah berjalan baik ada organisasi OSIS, Pramuka dan Dasapala yang langsung terjun dalam pembentukkan program program yang berkaitan dengan literasi lingkungan. Pembagian tugas juga rapi dalam setiap organisasinya dengan sumber biaya juga jelas baik dalam setiap pelaporan kegiatannya. Peserta didik ikut berperan dalam terlaksananya kegiatan ini, hanya untuk sosialisasinya masih perlu dimaksimalkan agar peserta didik lebih paham akan kesadaran terhadap lingkungan bisa menjadi karakter.

Dari penelitian tersebut, terdapat perbedaan yaitu: di SMA Negeri 10 Semarang, melibatkan beberapa organisasi yang ada (OSIS, Pramuka, dan Dasapala). Sedangkan persamaan yang ada yaitu: (1) pembentukan program-program yang akan dilaksanakan, (2) pembagian tugas dan wewenang, dan (3) pengalokasian sarana prasarana dan biaya. Pengorganisasian adalah suatu kegiatan pengaturan atau pembagian pekerjaan yang dialokasikan kepada sekelompok orang atau karyawan yang dalam pelaksanaannya diberikan tanggung jawab dan wewenang. Sehingga tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif, efisien, dan produktif.

Pengorganisasian di sekolah dapat didefinisikan sebagai keseluruhan proses untuk memilih dan memilah orang-orang (guru dan personel sekolah lainnya) serta mengalokasikan prasarana dan sarana untuk menunjang tugas orang-orang dalam rangka mencapai tujuan sekolah. Termasuk didalam kegiatan pengorganisasian adalah penetapan tugas, tanggung jawab dan wewenang orang-orang tersebut serta mekanisme kerjanya sehingga dapat menjamin tercapai tujuan sekolah.

Penggerakkan Sekolah Berbasis Literasi Lingkungan

Penggerakkan (*actuating*) adalah salah satu fungsi manajemen yang berfungsi untuk merealisasikan hasil perencanaan dan pengorganisasian. Penggerakkan yang ada dalam model sekolah berbasis literasi lingkungan adalah *integrated program of environmental literacy*.

Hasil penelitian dari [Amini dan Munandar \(2010\)](#), menunjukkan bahwa model pembelajaran pendidikan lingkungan berbasis outdoor memberikan pengaruh yang positif terhadap penguasaan konsep pendidikan lingkungan. Dengan adanya penggerakkan kepada pembelajaran maka sekolah juga dapat menjadikan lingkungan sekolah semakin baik.

Dari teori dan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa SMA Negeri 10 Semarang juga menggerakkan kegiatan literasi lingkungan dan telah sesuai dengan pengembangan model sekolah yang telah dikembangkan oleh [Anggraini et al. \(2019\)](#) dengan cara antara lain: (a) memberi motivasi kepada guru dan siswa; (b) pemberian *reward* kepada guru dan siswa; (c) pemberian sanksi kepada siswa yang terlambat. Penggerakkan yang dilakukan SMA Negeri 10 Semarang antara lain: (1) peserta didik terlibat dalam setiap kegiatan; (2) peserta didik ikut serta memberi motivasi kepada sesama temannya dengan cara menjadi teladan terlebih dahulu atau dalam istilahnya dimulai dari diri sendiri. Namun masih saja ada beberapa peserta didik yang masih bersikap cuek atau tingkat kesadarannya belum maksimal kalau tidak diperintah sama bapak ibu gurunya belum tentu mau membersihkan lingkungannya.

Terdapat perbedaan antara manajemen penggerakkan di SMA Negeri 10 Semarang dengan penelitian yang lain, yaitu: (1) terdapat reward dan punishment di SMA Negeri 10 Semarang, (2) ada tujuan untuk meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap lingkungan di SMA Negeri 10 Semarang. Sedangkan persamaannya yaitu pendidikan lingkungan berbasis outdoor memberikan pengaruh yang positif terhadap penguasaan konsep pendidikan lingkungan.

Pengawasan Sekolah Berbasis Literasi Lingkungan

Pengawasan yang baik memerlukan langkah-langkah pengawasan yaitu: (1) menentukan tujuan standar kualitas pekerjaan yang diharapkan. Standar dapat berbentuk standar fisik, standar biaya, standar model, standar penghasilan, standar program, dan tujuan yang realitas; (2) mengukur dan menilai kegiatan-kegiatan atas dasar tujuan dan standar yang ditetapkan; (3) memutuskan dan mengadakan tindakan perbaikan.

Pengawasan adalah pengukuran dan koreksi terhadap segenap anggota organisasi guna menyakinkan bahwa semua tingkatan tujuan dan rancangan yang dibuat benar-benar dilaksanakan. Pengawasan berfungsi untuk mengukur tingkat efektivitas kerja personal dan tingkat efisiensi penggunaan metode dan alat tertentu dalam usaha mencapai tujuan organisasi sehingga pengawasan sesungguhnya merupakan alat pengukuran terhadap efektivitas, efisiensi dan produktivitas organisasi.

Dari teori dan hasil penelitian yang relevan dapat disimpulkan bahwa SMA Negeri 10 Semarang dalam manajemen model sekolah berbasis literasi lingkungan juga telah melaksanakan pengawasan secara periodik yaitu: (a) setiap hari dilakukan oleh guru yang sedang melaksanakan KBM; (b) dua minggu sekali oleh tim literasi lingkungan; (c) sebulan sekali dilakukan oleh Kepala sekolah; (d) *monitoring* secara keseluruhan dilakukan pada akhir semester dan akhir tahun, sehingga pengawasan model sekolah di SMA 10 telah sesuai dengan model sekolah yang di kembangkan oleh [Roshanyanti \(2017\)](#).

Dari penelitian tersebut, terdapat perbedaan yaitu: belum ada standar evaluasi atau standar kualitas di SMA Negeri 10 Semarang. Sedangkan persamaannya yaitu: Pengawasan telah dilaksanakan secara periodik di SMA Negeri 10 Semarang, pengawasan perlu ditingkatkan agar peserta didik lebih maksimal dalam menjalankan kegiatan ini dan tidak hanya semata-mata karena ada program kegiatan literasi lingkungan tapi lebih ditekankan lagi agar literasi lingkungan bisa masuk dalam jiwa peserta didik dan menjadi karakter dan bahkan bisa menjadi *icon* tersendiri bagi SMA Negeri 10 Semarang.

Kesadaran Peserta Didik terhadap Lingkungan

Kesadaran mengacu pada kemampuan untuk menjadi sadar pada diri sendiri dan menciptakan arti pada pengalaman kita. Kesadaran juga bisa dianggap sebagai *sense of identity*, khususnya pada sikap yang kompleks, keyakinan dan sensitifitas yang dipegang oleh masing-masing individu.

Nurohman (2014), hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan sumber daya yang ada untuk pendidikan akan lebih efektif, efisien dan optimal apabila dibekali dengan penguasaan literasi lingkungan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti mulai bulan Agustus 2018 sampai dengan bulan Januari tahun 2019, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kesadaran peserta didik sampai saat ini belum maksimal seratus persen baik.

Dikarenakan masih dalam proses pembentukan karakter dan juga proses untuk menjadikan SMA Negeri 10 Semarang bebas dari sampah plastik, menjadikan lingkungan bersih, sejuk dan terhindar dari bau sampah yang kadang ikut tergenang dengan adanya banjir dan rob di daerah SMA Negeri 10 Semarang. SMA Negeri 10 Semarang berusaha terus untuk melakukan perbaikan agar menjadi lebih baik. Dari pihak siswa pun saling memberikan contoh diawali dari diri sendiri agar bisa menjadi teladan bagi siswa yang lainnya.

Demikian juga dalam penerapan manajemen di SMA Negeri 10 Semarang yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan dan pengawasan. Supaya kegiatan literasi lingkungan bisa berjalan terus menerus dan kesadaran peserta didik terhadap lingkungan semakin meningkat, perlu langkah-langkah antara lain: (1) diadakan kegiatan lomba yang berkaitan dengan pembuatan ekobrik dan hidroponik, (2) melaksanakan pendidikan karakter secara berkelanjutan atau terus menerus melalui kegiatan belajar mengajar maupun ekstrakurikuler di sekolah.

4. KESIMPULAN

Keberhasilan implementasi sistem penjaminan mutu perguruan tinggi untuk dapat meningkatkan mutu harus didukung oleh pemahaman mutu oleh seluruh sivitas akademik baik pemahaman standar pendidikan tinggi, maupun siklus PPEPP yang digunakan dalam setiap kegiatan penjaminan mutu. Selain itu, ketersediaan data dan informasi tentang hasil monitoring dan evaluasi harus selalu terdokumentasi secara menyeluruh dan *up to date* (berdasarkan pada hasil siklus dalam 1 periode penilaian).

Rekomendasi yang dapat diberikan berkaitan dengan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, dalam perencanaan di SMA Negeri 10 Semarang sebaiknya melibatkan komite sekolah dan orang tua peserta didik, dengan demikian ada kerjasama antara sekolah dengan komite sekolah dan orang tua peserta didik dalam perencanaan dan pembentukan tim kegiatan literasi lingkungan. *Kedua*, dalam pengorganisasian sebaiknya

lebih banyak organisasi yang ada di sekolah dapat diikutsertakan, misalnya kelompok kesenian, olahraga, tidak hanya OSIS, Pramuka, dan Dasapala.

Ketiga, penggerakan di SMA Negeri 10 Semarang sebaiknya juga melibatkan pihak kantin sekolah, sehingga benar-benar bisa menghindari sampah plastik dan tidak menggunakan gelas monouse. Pihak SMA Negeri 10 Semarang juga perlu mempublikasikan tentang kegiatan literasi lingkungan melalui media massa sehingga kegiatan literasi lingkungan bisa diikuti oleh masyarakat dan pihak-pihak terkait.

Keempat, pengawasan cukup baik, dan harus lebih ditingkatkan lagi supaya koordinasi antar pihak yang terkait tetap ter-*monitoring* dan berjalan baik. Kelima, untuk meningkatkan kesadaran peserta didik bisa melalui kegiatan sosialisasi dan *workshop* tentang literasi lingkungan dan juga untuk lebih meningkat nilai jual barang-barang hasil literasi lingkungan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Amini, R., & Munandar, A. (2010). Pengaruh model pembelajaran pendidikan lingkungan berbasis outdoor terhadap penguasaan konsep pendidikan lingkungan bagi calon guru sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 11(1), 14-21.
- Anggraini, S., Siswanto, J., & Sukamto, S. (2019). Analisis dampak pemberian reward and punishment bagi siswa SD Negeri Kaliwiro Semarang. *Mimbar PGSD Undiksha*, 7(3), 221-229.
- Djailani, A. R. (2016). Kompetensi manajerial kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru pada SD Negeri Lamklat Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Administrasi Pendidikan: Program Pascasarjana Unsyiah*, 4(1), 46-55
- Lubis, D. I. D., & Hidayat, R. (2019). Pengaruh citra merek dan harga terhadap keputusan pembelian pada Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Sukma Medan. *Jurnal Ilman: Jurnal Ilmu Manajemen*, 5(1), 15-24.
- McBeth, W., & Volk, T. L. (2009). The national environmental literacy project: A baseline study of middle grade students in the United States. *The Journal of Environmental Education*, 41(1), 55-67.
- Nur, M., Harun, C. Z., & Ibrahim, S. (2016). Manajemen sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan pada SDN Dayah Guci Kabupaten Pidie. *Jurnal Administrasi Pendidikan: Program Pascasarjana Unsyiah*, 4(1), 93-103.
- Nurohman, Aris. (2014). Signifikansi literasi informasi (information literacy) dalam dunia pendidikan di era global. *Jurnal Kependidikan*, 2(1), 1-25.
- Patras, Y. E., Iqbal, A., Papat, P., & Rahman, Y. (2019). Meningkatkan kualitas pendidikan melalui kebijakan manajemen berbasis sekolah dan tantangannya. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(2), 800-807.
- Sasongko, Nur, Rambat. (2011). Model Manajemen Pendidikan Berbasis Solusi Untuk Mengatasi Masalah Sekolah Miskin. *Jurnal Kependidikan*, 41(2), 101-107.
- Sholeh, M. (2016). Keefektifan peran kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru. *JDMP (Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan)*, 1(1), 41-54.

Su'ad. (2017). Pengembangan model manajemen sekolah berbasis multikultural pada Sekolah Menengah Atas (SMA) di Eks Karesidenan Pati. *Jurnal Refleksi Edukatika*, 7(2), 166-171.